

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Ilmu memiliki peran yang begitu mulia, keutamaan yang besar dan kedudukan yang tinggi bagi umat manusia. Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab “*alima*” yang mempunyai arti “pengetahuan”. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “*science*”, berasal dari bahasa Latin “*scio*” dan “*scire*” yang artinya juga pengetahuan.<sup>3</sup> Ilmu memiliki peran penting bagi manusia dikarenakan ilmu sendiri menjadi pedoman dan bekal bagi kehidupan. Oleh sebab itu, setiap umat manusia dituntut untuk berilmu. Seperti perintah Allah SWT. yang terfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadilah ayat 11, sebagai berikut:<sup>4</sup>

*“Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11)*

Ilmu dapat diperoleh melalui jalan pendidikan maupun non-pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku 1: Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 39

<sup>4</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, terj. Departemen Agama RI, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 793

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup> Oleh karenanya, pendidikan menjadi tolak ukur peradaban sebuah negara.<sup>6</sup> Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas bangsa itu sendiri, sedangkan kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Suatu bangsa akan diangkat derajatnya apabila bangsa tersebut memiliki suatu ilmu atau pendidikan yang tinggi pula, dengan demikian kualitas bangsa tersebut akan diakui oleh bangsa lain.

Pendidikan penting untuk semua orang, pendidikan juga dijelaskan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 menjelaskan bahwa:<sup>7</sup> “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Indonesia merupakan negara ketuhanan dimana penduduknya memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dalam menganut suatu agama pasti ada yang namanya pendidikan keagamaan, pendidikan tersebut mengatur bagaimana membangun hubungan, baik kepada Tuhan, kepada sesama dan kepada diri sendiri. Pendidikan agama

---

<sup>5</sup> Bella Maristha Cahya Retnani, *Analisis Kreativitas Siswa dalam Mengkontruksi Soal Matematika pada Materi Segi Empat*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 1

<sup>6</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hal. 3

<sup>7</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003), hal. 25

ini harus diimbangi dengan pendidikan dan pengetahuan umum yang relevan terhadap perkembangan zaman, salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan sebuah ilmu yang dibutuhkan oleh suatu negara untuk menghadapi kemajuan zaman yang signifikan. Matematika adalah pengetahuan umum yang menjadi dasar berkembangnya teknologi modern, dan juga matematika mengambil peran penting di berbagai disiplin, serta memperluas kemampuan berpikir manusia. Matematika berperan sebagai alat bantu untuk penerapan bidang ilmu lain juga untuk membangun matematika itu sendiri. Maka dari itu, penguasaan matematika yang baik dapat membantu manusia untuk bisa menguasai serta menciptakan teknologi pembaharuan. Matematika diberikan secara formal dari tingkat dasar sampai sekolah tinggi. Tujuan pembelajaran matematika sendiri adalah untuk membekali individu dengan kemampuan berpikir logis, rasional, dan kritis.<sup>8</sup>

Bahkan dalam Al-Qur'an, ilmu matematika atau perhitungan sudah dijelaskan seperti yang tertera pada surat Al-Qamar ayat 49 sebagai berikut:<sup>9</sup> “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Q.S Al-Qamar: 49).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dihadirkan oleh Allah ke-bumi pada dasarnya berdasar atas suatu ukuran dan ada perhitungannya. Namun, matematika bukan hanya ilmu seputar hitung-

---

<sup>8</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 36

<sup>9</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, terj. Departemen Agama RI, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 772

menghitung. Matematika merupakan bidang ilmu yang menjadi alat pikir, alat berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabangcabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.<sup>10</sup> Begitu kompleks dan penting peranan matematika bagi kehidupan manusia, mulai dari peran sertanya dalam kemajuan IPTEK hingga perannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi jika kita lihat pada bangku sekolah, kebanyakan siswa memiliki pandangan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Bahkan pembelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi siswa, karena terkenal penuh dengan simbol, lambang serta rumus-rumus yang rumit.

Jika berbicara tentang matematika, ada satu tokoh besar matematika khususnya pada bidang geometri, yaitu Pythagoras.<sup>11</sup> Pythagoras juga dikenal sebagai ahli filsafat, beliau lahir tahun 570 SM di Samos, Yunani. Terdapat sebuah pemikiran pentingnya yang masih dibicarakan hingga saat ini di dunia pendidikan, khususnya pada bidang matematika, yaitu Teorema Pythagoras. Temuannya ini membahas mengenai hubungan antar sisi tegak segitiga siku-siku dengan sisi miringnya. Menurut Permendikbud Tahun 2018 Nomor 37 tentang KI-KD SD SMP SMA, Teorema Pythagoras masuk dalam salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran matematika, khususnya kelas VIII semester genap. Teorema Pythagoras merupakan sebuah pernyataan yang

---

<sup>10</sup> Hamzah B Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 109

<sup>11</sup> Moh. Affaf, "Konstruksi Baru Untuk Tripel Pythagoras", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, vol. 2, no. 1, (2016): 69

nilainya selalu benar mengenai panjang sisi-sisi pada sebarang segitiga siku-siku. Bunyi dari Teorema Pythagoras adalah sebagai berikut: “Kuadrat sisi miring suatu segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat kedua sisi siku-sikunya” atau ”Panjang sisi miring suatu segitiga siku-siku sama dengan akar kuadrat dari jumlah sisi siku-sikunya”.<sup>12</sup>

Peneliti melakukan observasi pra-penelitian kepada beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Papar, dari observasi tersebut ditemukan kesulitan yang timbul dari siswa saat menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras. Kesulitan tersebut diantaranya adalah menyatakan situasi matematika atau peristiwa sehari-hari kedalam model matematika, mengubah informasi yang ada pada soal kedalam bentuk simbol dan gambar, kesulitan menemukan penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang diberikan, serta tidak menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Permasalahan ini dapat timbul karena disebabkan oleh banyak faktor, baik dari individu maupun lingkungan.

Metode guru dalam mengajar dan gaya belajar siswa adalah contoh dari beberapa faktor pengaruh proses pembelajaran yang berasal dari lingkungan. “Gaya belajar dari masing-masing siswa tidaklah sama”.<sup>13</sup> Beberapa siswa merasa sedang pada kondisi baik ketika belajar dalam keadaan lampu terang dan dalam suasana tenang, ada juga yang belajar harus ditemani dengan suara musik, beberapa lainnya menyukai belajar dalam kelompok, dan

---

<sup>12</sup> Muhamad Mas’ud, *Ayo Menggunakan Teorema Pythagoras*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), hal.10

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 180

yang lainnya lebih suka belajar secara individu.<sup>14</sup> Kecenderungan belajar ini mereka lakukan agar memudahkan untuk menyerap materi yang sedang mereka pelajari. Karena setiap kebiasaan belajar siswa dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih baik menurut gaya belajar mereka masing-masing. Sama halnya dengan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, akan cenderung sesuai dengan gaya belajar guru tersebut. Jadi, siswa yang memiliki kecenderungan belajar yang sama dengan guru, akan lebih mudah mencerna materi yang disajikan.

Teori pembagian model gaya belajar yang dikembangkan dalam dunia pendidikan memiliki banyak versi. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gaya belajar model VARK yaitu visual (V), auditori (A), *read/write* (R), dan kinestetik (K), yang merupakan salah satu model gaya belajar menurut teori gaya belajar Neil D. Fleming.<sup>15</sup> Alasan peneliti memilih teori pembagian gaya belajar VARK dikarenakan tujuan pengembangan gaya belajar ini adalah sebagai perbaikan strategi mengajar untuk kelompok dengan berbagai modalitas belajar.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan kondisi subjek penelitian, dimana subjek memiliki berbagai kecenderungan belajar berbeda, serta cocok digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Agar pembelajaran matematika dapat dicerna dengan baik oleh seluruh siswa dengan gaya belajar yang beragam, maka guru harus mengajar dengan

---

<sup>14</sup> Bobbi De Potter dan Mike Hennacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa), hal. 110

<sup>15</sup> Arini Handayani, dkk, *Profil Gaya Belajar Siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 21

<sup>16</sup> Neil Fleming dan David Baume, *Learning Style Again: VARKing up the right tree!*, (United Kingdom: SEDA, 2006), hal. 4

menggunakan metode yang sesuai dan didukung dengan kemampuan komunikasi yang baik pula.

Kemampuan komunikasi menjadi penting untuk dimiliki masing-masing individu. Komunikasi adalah perantara dalam proses interaksi antar sesama. Dengan adanya komunikasi seseorang dapat saling membangun pemahaman. Pemahaman yang dibangun tidak harus saling setuju, bisa juga diekspresikan melalui perbedaan pendapat, gagasan, sikap, serta perilaku sosial.<sup>17</sup> Manusia dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, keberadaan komunikasi sangat membantu manusia dalam menyampaikan segala apa yang di rasa, di inginkan dan yang diminta. Komunikasi dapat saling terjalin antar manusia baik secara individu maupun komunikasi dalam lingkup organisasi atau kelompok. Begitu pula komunikasi diperlukan dalam proses pembelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika ada salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, kemampuan tersebut merupakan kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan menyampaikan gagasan/ide matematis, baik secara lisan maupun tulisan serta kemampuan memahami dan menerima gagasan/ide matematis orang lain secara cermat, analitis, kritis, dan evaluatif untuk mempertajam pemahaman.<sup>18</sup> Kemampuan berkomunikasi membawa peranan penting serta

---

<sup>17</sup> Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: AcimaPublishing, 2013), hal.25

<sup>18</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 83

menjadi sebuah syarat untuk mengikuti pembelajaran matematika, karena kemampuan komunikasi matematis dapat membantu siswa untuk menyampaikan ide, menjadi penghubung antara gagasan satu dengan yang lainnya.<sup>19</sup> Selain itu, dikarenakan matematika memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa lainnya yaitu bahasa yang berupa simbol dan angka, pasti siswa yang belajar matematika harus mampu memahami bahasa matematika beserta cara mengkomunikasikannya.

Kemampuan komunikasi matematis mengambil peran yang penting dalam pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi ini termuat dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada mata pelajaran matematika.<sup>20</sup> Dijelaskan pada Permendikbud no. 59 Tahun 2014, “salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah supaya siswa memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah”.<sup>21</sup> Kemampuan komunikasi matematis yang rendah juga dapat menjadi dasar timbulnya permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Seperti halnya permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi pra-penelitian khususnya pada materi Teorema Pythagoras.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui tingkat kemampuan komunikasi matematis jika ditinjau dari gaya belajar siswa yang

---

<sup>19</sup> Jumalia Ali, dkk, “Strategi Pembelajaran Aktif The Power of Two dan Kemampuan Komunikasi Matematika,” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 1, no 1 (2012): 6-11

<sup>20</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2014), hal. 278

<sup>21</sup> Hodyanto, “Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika,” dalam *Jurnal AdMathEdu*, vol. 7, no. 1, (2017): 10



berbeda-beda, terutama kemampuan komunikasi matematika siswa dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras. Maka peneliti memilih judul penelitian “**Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau Dari Gaya Belajar Model VARK Kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Tahun Ajaran 2021/2022**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan latar belakang pemilihan judul diatas, yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Papar?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Papar?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar *read/write* dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Papar?
4. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Papar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras

kelas VIII SMP Negeri 2 Papar.

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Papar.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar *read/write* dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Papar.
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah Teorema Pythagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Papar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Menjadi tambahan informasi bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah penting dimiliki siswa dalam proses pembelajaran matematika, serta dengan mengetahui gaya belajar masing-masing dapat memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Selain dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai objek yang diteliti, khususnya mengenai kemampuan komunikasi matematis serta gaya belajar siswa, penelitian ini menjadi motivasi untuk terus berkarya. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bekal ketika peneliti berkecimpung pada dunia pendidikan.

- b. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran matematika.

c. Bagi Guru Matematika

Selain menjadi sumbu pemikiran tentang pentingnya kemampuan komunikasi matematis, diharapkan dengan penelitian ini guru dapat menghadirkan alternatif supaya selanjutnya dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar matematika.

d. Bagi Siswa

Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bekal dan pemahaman bahwa pentingnya memahami gaya belajar serta meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dalam mempelajari matematika, sehingga senantiasa berusaha memecahkan masalah dengan sungguh-sungguh hingga hasil belajar dapat meningkat.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis adalah kesanggupan siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan matematika secara lisan maupun tulisan, baik menggunakan simbol, diagram, grafik ataupun

bentuk lainnya.<sup>22</sup>

#### b. Gaya Belajar

Gaya merupakan kecenderungan ajeg oleh seorang siswa yang mereka lakukan semata-mata agar apa yang diajarkan dapat terserap secara optimal.<sup>23</sup> Gaya belajar ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang juga dipengaruhi oleh pendidikan serta riwayat perkembangan di lingkungannya.

#### c. Teorema Pythagoras

Teorema Pythagoras merupakan suatu pernyataan yang nilainya selalu benar mengenai panjang sisi pada sebarang segitiga siku-siku. Bunyi dari Teorema Pythagoras adalah sebagai berikut: “Kuadrat sisi miring suatu segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat kedua sisi siku-sikunya” atau ”Panjang sisi miring suatu segitiga siku-siku sama dengan akar kuadrat dari jumlah sisi siku-sikunya”.<sup>24</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tentang analisis kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal materi Teorema Pythagoras ditinjau dari gaya belajar model VARK siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Papar. Dalam penelitian ini, setelah guru

---

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana), hal. 213

<sup>23</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal 94

<sup>24</sup> Muhamad Mas’ud, *Ayo Menggunakan Teorema Pythagoras*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), hal.10

menjelaskan materi Teorema Pythagoras, untuk berikutnya peneliti memberikan angket gaya belajar kepada siswa. Angket tersebut bertujuan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajarnya. Selanjutnya siswa diberi tes tulis mengenai materi yang sudah diajarkan. Tes tulis tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa. Setelah melakukan tes tulis dan menganalisis hasilnya, siswa diberikan wawancara seputar hasil pekerjaannya tersebut. Tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa merupakan hasil analisis dari tes tulis yang kemudian diperkuat dengan wawancara.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

##### **1. Bagian Awal**

Tesusun atas halaman sampul depan dan halaman judul.

##### **2. Bagian Inti**

Bab I Pendahuluan, tersusun atas: (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, tersusun atas: (a) Matematika, (b) Kemampuan Komunikasi Matematis, (c) Gaya Belajar, (d) Teorema Pythagoras, (e) Penelitian Terdahulu, (f) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, tersusun atas: (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Data dan Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Data, (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, tersusun atas: (a) Paparan Data, (b) Analisis Data, (c) Temuan Penelitian

Bab V Pembahasan, tersusun atas: (a) Kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar visual, (b) Kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar auditorial, (c) Kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar *read/write*, dan (d) Kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik

Bab VI Penutup, tersusun atas: (a) Simpulan, dan (b) Saran.

### 3. Bagian Akhir

Tersusun atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.